

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab *school well being* yang buruk pada mahasiswa adalah kurangnya rasa aman yang disebabkan adanya kekerasan yang sering terjadi di kampus Suratin, (2012). Angka kejadian di Indonesia adalah kekerasan 84%, Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73% (KPAI, 2017). Indonesia termasuk negara yang mempunyai kesejahteraan siswa yang rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya Lau & Bradshaw, (2010). Hal ini didasari masih banyak di temukan data bidang pendidikan, kasus remaja pelaku kekerasan (fisik) 431,471, *bullying* 73,5%, yang paling banyak terjadi di kampus Nasional Tempo, (2018). *Bullying* ini adalah permasalahan yang sangat kompleks dalam kehidupan mahasiswa di kampus yang terjadi di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Lombok Timur,serta Palu Sindonews, (2018). Mahasiswa merasa takut terhadap dosennya untuk bertanya dan kurang familiar dengan sivitas kampus Azyz et al.,(2019). Selain itu mahasiswa yang merasa terintimidasi secara psikologis mengalami depresi, stress, berniat pindah jurusan, mengundurkan diri dari kuliah serta ngaruhi penyelesaian studi karena tidak mampu mengatasi masalah tersebut ini menunjukkan ada pengaruh negatif antara iklim kelas dan *school well being* terhadap stress akademik Muhid dan Ferdianto, (2020).

School well being adalah bagaimana perasaan siswa di sekolah sehingga dicintai di lingkungan sekolah, meliputi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (kondisi kesehatan) Saraswati,Tiatri & Sahrani, (2017). *School well being* merupakan penilaian diri secara subjektif dan emosional terhadap pengalaman siswa di sekolah yang akan berfokus pada kenyamanan dan dapat menilai aspek-aspek seperti kepuasan sekolah, dampak positif

sekolah, serta dampak negative sekolah Alwi & Fakhri, (2022). *well being* sangat penting dalam lingkungan kampus karena mahasiswa yang sehat senang dan berkembang di kelas, dapat memberikan kontribusi positif serta mengembangkan hubungan yang baik dengan teman Riyanto, (2022). Berdasarkan penelurusan yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai *school well being* siswa di sekolah sebagian besar yaitu siswa SMP dan SMA, namun masih sedikit penelitian tentang *school well being* di Perguruan Tinggi Proctor, Linley, & Maltby, (2009)

Penelitian yang di lakukan oleh Faizah et al., (2020) di dapatkan hasil *school well being* siswa SMP berada di kategori rendah sebesar 6,9%, sedang sebesar 33,09%, tinggi sebesar 51,27%, sangat tinggi 8,7%. Tingkat dimensi *school well being* di SMP lebih rendah karena kebutuhan kesejahteraan siswa di SMP kurang terpenuhi. Dalam penelitian Yuniawati & All, (2019) mendapatkan kesejahteraan siswa SMP di sekolah, siswa puas dengan program studi sekolah, hubungan antara siswa dan guru positif, pengaturan studi kurang memuaskan karena banyak waktu luang yang membuat siswa merasa bosan, kelas kurang bagus untuk belajar, materi yang didapat kurang bagus. Penelitian Syah & Bantam, (2022) *school well being* siswa SMK kelautan kabupaten Gunungkidul sebanyak 8,57% dengan kategori sedang, 81,42% dengan kategori tinggi, 10% dengan kategori sangat tinggi. Menurut Azyz et al., (2019) hasil klarifikasi *school well being* mahasiswa yang rendah sebanyak 15,76%, sedang sebanyak 66,97%, tinggi sebanyak 17,27% uji hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antar kesejahteraan sekolah dan kecemasan akademik pada penelitian ini. Dalam penelitian Muhid & Ferdianto, (2020) Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda *school well being* 27,6% untuk mahasiswa kategori rendah, 61% sedang, 11,4% tinggi, menyimpulkan bahwa *school well being* dinyatakan linier hingga .000 (< .05)

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan siswa adalah dukungan sosial seperti orang tua, dosen, dan teman dan kondisi sekolah seperti kenyamanan. Sedangkan faktor internalnya adalah dalam diri mahasiswa yang sudah memiliki motivasi tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar yang tinggi serta dapat menciptakan strategi belajar yang baik. Anggreni & Immanuel, (2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* mahasiswa seperti waktu luang, karakteristik kepribadian, *volunteering*, kontrol diri, sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi Jalal et al., (2022).

Dampak dari *school well being* yang di rasakan oleh siswa adalah mereka mengalami lebih sedikit stress yang mempengaruhi lingkungan sosial mereka. Dampak positif dari *school well being* adalah membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar siswa menjadikan segala kesulitan menjadi tantangan bagi dirinya sendiri siswa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dianggap sulit serta menciptakan keberhasilan siswa Azhari & Situmorang, (2019). Adapun dampak negatifnya adalah dapat mempengaruhi stress akademik yang dapat menurunkan prestasi, menurunkan motivasi belajar, mempengaruhi kesehatan mental, masalah dengan teman sebaya, dan bullying yang banyak terjadi di lingkungan akademik Muhid & Ferdiyanto, (2020)

Faktor pendukung untuk tercapainya *school well being* yaitu etos pendidikan, infrastruktur yang baik, mahasiswa juga harus mempunyai interaksi yang positif sesama mahasiswa, dosen, serta sivitas kampus Fatayati et al., (2019). Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di kampus adalah dengan memberikan intervensi pendidikan kesehatan jiwa, memberikan pengetahuan dan pemahaman Izzah et al., (2020). Selain itu ada *peer relation* adalah kedekatan dan perluasan pertemanan yang dirasakan mahasiswa dapat membuat mahasiswa senang dan menikmati sekolah Wijayanti & Sulistiobudi, (2018). *Peer support dan Teaching Method Program* adalah pelatihan experiential learning bagi siswa untuk meningkatkan rasa empati,

keperdulian, serta saling mendukung antar siswa dan melatih instruktur cara mengajar kepada dosen dengan metode pengajaran konstruktivis memaksimalkan pemahaman siswa Wijayanti et al., (2019). Selain itu ada metode yang terbukti efektif emosi pada mahasiswa namun belum pernah diujicobakan pada *school well being* sehingga pada peneliti menarik untuk dapat memperbaiki *school well being* pada mahasiswa yaitu dengan peer mentoring. *Peer mentoring* menggambarkan hubungan di mana seorang mahasiswa yang berpengalaman membantu mahasiswa lain yang kurang berpengalaman untuk meningkatkan kinerja akademik mereka dan memberikan nasihat, dukungan, dan informasi kepada mente Collier, (2017). *Mentoring* dapat diterapkan di luar ataupun di dalam pembelajaran klinis serta termasuk bimbingan pribadi dan bimbingan karir beberapa lembaga pendidikan keperawatan mulai belajar lebih banyak tentang mentoring dan mengevaluasi strategi pembelajaran tersebut untuk memfasilitasi akses ke kompetensi keperawatan dan bahkan lebih baik lagi Nowell L, (2018).

Hasil penelitian Melanie Lavoie Tremblay et al., (2018) program *mentoring group* sangat efektif dalam meningkatkan integritas ilmiah serta ketrampilan klinik mahasiswa keperawatan. Dalam penelitian Sarwanti & Ratnaningsih, (2018) peer metoring yang paling efektif terbukti adalah yang dapat dilakukan dengan teman sejawat, karena selama proses, setelah kegiatan tutor sebaya, hasilnya lebih terbuka dan santai, serta sebagian besar kompetensi mengajar dicapai dengan 95% confidence. Penelitian Novitasari et al., (2017) kegiatan *mentoring* yang terbukti berhasil yang dilakukan perguruan tinggi di fakultas Teknik Universitas Diponegoro dengan memadukan beberapa metode yaitu *accelerated Learning*, *quantum Learning*, *quantum Teaching*, serta konseling. Penelitian Suswati & Safithri, (2018) Sesi *mentoring* berjalan 2-3 kali seminggu dengan durasi 3 jam, memungkinkan peserta berdiskusi dan berbagi ilmu dengan peserta lain sesi mandiri tanpa mentor terbukti efektif dengan hasil pre dan post 8,40

dapat meningkatkan apresiasi UMKPPD 14,37% tingkat kelulusan 70% kelulusan.

Fenomena yang terjadi di Mahasiswa sulit membagi waktu dengan kegiatan kampus dan tugas kuliah sehingga membuat malas, menunda-nunda, tidur seharian. Cemas saat ujian berlangsung seperti osce, cbt, pces ataupun disaat akan praktikum dan praktek lapangan. Mahasiswa terkadang sering sulit untuk berkonsentrasi saat jam pelajaran yang disampaikan oleh dosen, pikiran atau pandangannya tidak fokus dengan penjelasan dosen. Mahasiswa merasa tidak terlalu dekat dengan dosen atau sivitas kampus. Ada beberapa mahasiswa yang pernah di *bully* oleh temannya seperti di ejek, dibencadaiin yang berlebihan. Ada beberapa mahasiswa yang terkadang tidak mau membantu temannya yang membutuhkan pertolongannya. Ada banyak mahasiswa jarang sekali untuk bercerita kepada orang tua nya tentang kegiatan kesehariannya selama di kampus. Ada beberapa mahasiswa juga tidak mengikuti organisasi yang ada dikampus sama sekali karena takut mengganggu kuliahnya.

Ruang kesehatan tidak begitu lengkap obat dan peralatan yang di butuhkan. Cahaya, ventilasi udara yang di dalam kelas terkadang membuat mahasiswa tidak nyaman, kampus tidak pernah mengadakan penyuluhan kesehatan kepada mahasiswanya serta orang tua tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Maka di dapatkan Hasil studi pendahuluan yaitu hasil wawancara dengan 10 mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil sekitar 6 dari 10 mahasiswa tidak merasa nyaman dengan lingkungan kelas/kampus, 10 mahasiswa merasakan kecemasan saat ujian berlangsung, 10 mahasiswa hubungan dengan dosen mahasiswa merasa tidak terlalu dekat dengan dosen, kurang komunikasi. 6 dari 10 kegiatan pembelajaran dengan dosen terkadang mahasiswa merasa bosan. 5 dari 10 mahasiswa pernah di *bully* oleh teman-temannya didalam kampus atau diluar kampus

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “*pengaruh peer mentoring terhadap school well being mahasiswa keperawatan di universitas jenderal achmad yani Yogyakarta*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah “Adakah pengaruh *peer mentoring* terhadap *school well being* mahasiswa Kerawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *peer mentoring* terhadap *school well being* mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui skor *school well being* pada mahasiswa keperawatan sebelum dilakukan *peer mentoring*
- b. Untuk mengetahui skor *school well being* pada mahasiswa keperawatan sesudah dilakukan *peer mentoring*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diketahui perubahan perilaku mahasiswa melalui metode *peer mentoring* yang dapat diaplikasikan menjadi dasar pengembangan penelitian terhadap Ilmu Keperawatan Jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan informasi dan pemahaman baru mengenai *school well being* yang terjadi di kalangan mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

b. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat bisa dijadikan sebagai acuan kampus untuk lebih baik lagi dalam menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa untuk mendukung proses belajarnya dan untuk meningkatkan aspek mental mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat di kembangkan lebih lanjut terkait *peer mentoring* terhadap *school well being* program apa saja yang bias digunakan.

d. Bagi Mentor

Sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan mentoring sehingga kedepannya akan lebih baik lag

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA